

**AL-DAKHIL (INFILTRASI) AJARAN ISLAM
(Kajian Masail Al-Tafsir Al-Qur'an)**

Muhammad Sari

Dosen Fak. Ushyuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten

Abstrak :

Hamba-hamba Allah yang shalih-shalih dan yang cerdas-cerdas. Mereka itu semuanya pencari kebenaran dan telah ditemukan kebenarannya itu. Allah menginformasikan kebenarannya dalam (q.1:7,2:127,4:69). Sehingga mereka diberi (dititipi) kepekaan terhadap kebenaran atau faham atas kekeklikiran penyimpangan-penyimpangan ajaran islam (al-qur'an), baik penyimpangan dari segi praktisi (pengamal)nya dan teoritisnya, baik yang datang dari dirinya maupun dari luar dirinya. Dan dia tanggap terhadap penyimpangan dan pemahaman atas ajaran-ajaran islam (al-qur'an dan al-hadis). Karena memiliki standar kebenaran (pema-haman) ajaran islam (al-qur'an). Disebabkan mereka rajin membaca, mentadabur dan memahami serta mengamalkan ajarandan nilai-nilai al-qur'an (islam) dalam kesehariannya. Sehingga ajaran (keyakinan)nya terhindar (terjaga) dari virus-virus (ad-dakhil) atau kisah-kisah yang menyimpang dan sesat serta yang bertentangan; merusak keyakinan dan kepercayaan ajaran-ajaran (agamanya) al-islam. Mereka langsung memperbaiki terhadap perilaku-prilaku dan teori-teori dokumen ajarannya (al-qur'an dan al-hadis). Langsung memfilter dan mengiditnya serta menerbitkan (mensyi'arkan) keseluruh dunia muslim (islam). Sebagai pelurus dan penawar (penyembuh) dari segala virus-virus neatis ajaran (jiwa) al-islam (al-qur'an dan Sunah-Rasul Muhammad saw).

Kata kunci: *Al-Dakhil dalam Ajaran Islam*

Pendahuluan

Dari sekian banyak penduduk Indonesia yang beragama Islam, ternyata hanya sedikit sekali kaum muslim (umat islam) yang senang membaca dan mentadaburi al-qur'an (tafsirul qur'an). Apalagi yang mengamalkan nilai-nilai ajaran al-qur'an, masih langka sekali yang menyenangkan (q.47:24). Dan apa lagi yang menyenangkan, mengembangkan visi-misi dan kreasi islam - mendakwahkan (menyi'arkannya isi kandungan ajaran kitab suci al-qur'an. Mereka kebanyakan tidak sadar atas nasib agamanya. Bukti masih ada anggapan/keyakinan diantara mereka bahwa tidak membaca, tidak mentadaburi dan mengamalkan ajaran kitab sucinya tidak berdosa atau tidak apa-apa!. Pedahal ini berdosa besar?. Jika mereka sadar atau menyadarinya di seberang sana ada musuh-musuh islam atau bahkan musuh-musuh itu ada di samping sisi kita kanan-kiri (lingkungan)nya sendiri.

Musuh-musuh (virus-virus) agama islam itu menyelinap ada dimana-mana ia selalu mengincar dan mencari-cari celah kesempatan kelalaian umat islam (untuk masuk- merasuk) ke dalamnya. Kesalahan, kelalaian dan keteledoran kita sebagai orang-orang yang mengerti ('alim) terhadap agama islam (al-qur'an). Bila mereka (orang 'alim) tidak kometmen dan tidak tanggung jawab akan membawa kefatalan/kehancuran kaum muslimin bersama agamanya. Mereka musuh-musuh kita ingin menghancurkan keyakinan dan kewibawaan ajaran Islam, baik dari dalam, maupun dari luar secara halus (luwes), yakni cara sembunyi-sembunyi memasukkan/merasuk virus-virus yahudisme dan nasranisme ke prilaku dan ajaran kitab sucikita secara tidak ketara (halus) seperti syaitahan. Yang jelas musuh-musuh kita itu selalu berusaha mengincar dan masuk/menerobos ke dalam seluruh sentral-sentral jantung ajaran kita . Itulah yang dinamakan ad-dakhil dalam (ilmu tafsirul qur'an).

Fenomena (sikap) umat Islam umumnya sikapnya lengah pada saat sekarang ini, karena tersihir(tercengang) oleh kehidupan glamor duniawi orang-orang dilingkungannya. Sehingga umumnya umat islam bersikap lalai. Bahkan ada sebagian umat islam yang memiliki sifat-sifat tidak terpuji seperti sifaf-sifat kepura-puraan baik (munafik). Pura-pura baik atau pura-pura lupa dan tidak mau tahu, bahkan ada yang sudah mengertipun, tetapi tidak mau bergerak, perduli, dan bertanggungjawab, karena memang bertanggungjawab kepada sesuatu itu. Itu mengandung resiko berat. Menghadapi urusan-urusan

Al-Dakhil (Infiltrasi) Ajaran Islam

semacam ini memang kalau me-mandang duniawi (upah) dari sisi manusia tida ada yang membayar rugi berat.

Oleh sebab itu mayoritas keperdulian sikap muslim terhadap saudara musulimhnya tidak mau tahu yang mengerti sajuu sama. Sehingga antara muslim yang mengerti yang tidak sama prilaku dan sikapnya menyimpang jauh dari real prilaku yang sebenarnya sesuai dengan sifat-sifat kemusliman (keagamaan)nya sendiri islam (QS.47:22-23). Sekarang Al-handulilah masih ada sebagian kecil umat Islam yang mengerti dan memahami ajaran islam sudah bahu-membahu berjuang mengorban jiwa,raga dan harta, bahkan nyawa dipertaruhkan, akan tetapi tidak membawa signifikan (tidak kuat) untuk menhadapi makar-makar atau serangan-serangan yang dahsyat dan besar yang sudah menggelobal itu yang namapak mengakar, bahkan telah menjadi konspirasi budaya mayoritas kehidupan kaum muslimin saudara kita yang telah diracuni lumpuh oleh kaum-kaum kuffar.

Musuh-musuh kita melalui selimut-selimut kita sudah berlang-sung lama melekat mualai dari kekalahan umat waktu perang salabiyah sudah mengakar dan mengkristal dikalang sudara kita sendiri muslim dan mungkin virus-virus itu telah melekat dalam diri kita sendiri telah meraja lela bukti secara nyata menghancurkan dan menjatuhkan keyakinan dan kepercayaan kita sebagai kepercayaan kaum muslimin. Bukti nyata juga saudara-saudara kita kaum muslim sudah terpecah-pecah atau berkotak-kotak pemikiran dan pendirin serta kenya-kinannya. Bukti yang nyata sekarang sering banyak terjadi silang senketa pendapat dan keyakinan yang keliru dikalangan tubuh kita /pemikiran kaum muslimin.

Mereka (kaum kafir) musuh-musuh kita mendapat strategi empuk, tinggal cara melalui tehnik-tehnik halus adalah pemutadan (umat Islam), melalui cara dibuat-buat prilaku keyakinan yang palsu agar kaum muslimin ragu-ragu mengamalkan dan menyakini ajaran kebenaran kitab sucinya (Al-Qur'an-al-hadis). Makar-makar mereka sudah terbukti kejahatannya, dengan rencana-rencana mereka (musuh-musuh kita) itu telah berhasil merubah atau menggelincirkan keyakinan dan kepercayaan yang benar dan selamat (islam) dari mayoritas kaum muslimin, bukti sudah menjadikan manusia abangan (setengah-setengah) fahami-memahami ajaran Islam (Al-Qur'an-as-sunatu rasul). Ini bukti-bukti (fenomena-fenomena nyata) yang menganjal yang menjadi trabel kelancaran syi'ar-syi'ar islam,

sehingga umat islam mau kompak bersatu terhalang-halangi oleh prilaku dan kedupan jwa non islamy. Semakin hari-semakin umata islam menawur tidaktertib (tidak disiplin). Akhir hidup dan kehidupan mayoriti mulim terpojokan (termerjinkan) umat-uamat lain,terutama oleh umat yahudi dan nasrani.

Ini musibatun kabir (malapetaka besar/kiyamat). Hampir semua sikap kaum muslimin semakin menggila tidak pandang bulu siapa saja di rampas tidak pandang bulu saudar atau pun bukan kalau yang bisa dimakan dimakanlah tidak ada hukum halal dan haram Yang penting enak atasu bisa diraih maka dengan sebab itu mayoritas sikap umat telah menjauh dari prilaku islamya tidak suka memabaca, mentadaburi dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan petunjuk nasehat para nabi dan para pendahulunya. Sungguh setuiasi semacam ini mempri-hatinkan dam memilukan kita. kita sebagai umat Islam yang mengeti terhadap tanggung jawab merasa tanggung jawab (merasa berdosa) terhadap prosepek ajaran dan perkembangan ajaran dan nasib kehidupan kaum muslim. Seandainya mayoritas kaum muslimin itu menyenangkan (berghairah) membaca, mentadaburui mengamalkan nilai-nilai ajaran (Al-Qur'an).

Mayoritas umat Islam (kaum muslimin). Tidak akan terjadi kehidupan semacam ini hina termerjinkan terpingirkan, karena pripadi-pribadi ataukelompok-kelompoknya kaum muslimin dalam ajaran doktrin ajarannya sudah dijelaskan ditrangkan,sehingga mereka (musuh-musuh kita) akan menggerogoti agama kita (islam) atau mengganggu perjalanan kehidupan kita, ita sudah mengetahui dan mengenali permainanatau rencana-rencana (musuh-musuh kita) yang berbahaya dan yang merusak agama kita (Islam). Dan pasti sikap kita kaum muslimin terhadap musuh-musuh kita Islam .kita sama-sama waspada. sehingga mereka memang musuh jadikan lah mereka sebagai musuh. akan tetapi umat islam dalam ajaranya. melarang jangan sekali-kali umat Islam memusuhi mereka.artinya harus (hati-hati/waspada) terhadap mereka, karena ajaran kaum muslimin tidak mengajarkan permusuhan dengan siapapun artinya peka, waspada dan hat-hati (q.35:6).

Prilaku yahudi dan nasrani serta antek-anteknya,mereka bertindak menghalalkan segals macam cara mereka melakukannya semaunya, terutama terhadap nasib mayoritas kaum muslimin yang lemah dalam agama, kenyakinan dan ekonominya kenapa terjadi seperti itu. Karena mayotias kaum muslimin tidak peka terhadap

Al-Dakhil (Infiltrasi) Ajaran Islam

kebenaran dan prilaku yang membawa keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Karena mayoritas kaum muslimin tidak memahami dan tidak mengamalkan terhadap nilai-nilai ajaran islam (al-qur'an dan sunah rasul Muhammad saw). Sehingga dalam persaingan dan percaturan hidup-kehidupan ini adfa yang mengalah dan serta memenangkan, akan tetapi bukan pada tepat sasaran. (atau tidak sesuai deangan petunjuk Allah dan rasul-Nya. Mereka umat islam sebagian kecil yang memenangkan percaturan ekonomi (kehidupan ekonomi). Sehingga umat islam yang memenangkan pecaturan enomi itu tidak mampu bertahan lama. Karena mayoritas umat bodoh dan lemah(iman/keberania dan strategi ekonomi). lalu bagaimana mayorita umat islam sudah terjemus, terplosok dalam jurang kehinaan bisa bangun kembali. Tidak ada jalan lain kecuali kembali ajaran dan dotrin kitabnya yang dusucikan itu melalu mengkaji, memabaca dan mentadabui serta kompak mengamalkannya, baik secara invindu, maupun secara berkelompok-kelompok bersatu padu dalam satu konsep dan satun pemahaman (tauhid). Insyallah umat islam melawan dan mewaspadai dari prilaku (faham-faham) terhadap ajaran Yahudi Nasrani dan aliran-aliran atau antek-anteknya.

Oleh sebab itu orang yang mengaku sebagai muslim atau mukni percaya kepada tuhannya Allah swt. sudah menginformasikan bahwa selama-lamanya orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan senang selama-lama atau tidak akan ridla selama-lamanya terhadap sikap kehidupan kemajuan kaum muslimin yang selalu menganut prilaku ajaran Islam (al-qur'an-al-hadis) secara doktri dan sejarah (hukum alam) tidak bisa dikompromikan itu fakta histris ditambah dendan luka perang salibiyah,karena kemenangan di kala itu berfihak kepada umat islam (kaum muslimin). Itu merupakan kepercayaan dan keyakinan kaum dunia(khususnya kaum yahudi dan nasrani) yang telah di beritakan oleh Allah swt. dalam kitabnya. Allah swt. berfirman:.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ
الْهُدَىٰ وَلَئِن أُبِّعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا
نَصِيرٍ. الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (البقرة: ١٢١-١٢٢)

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Jadi kemakaran, kebencian dan ketidak ridlaan/dendam (ketidak sengan) orang-orang yahudi dan nasrani itu terhadap kemajuan dan kesejahteraan kaum muslim sebagai balas dendam yang tiada bandingan ini asli keterrangan dari berita Al-Qur’an dan fakta sejarah yang tidak dibuat (murnia) itu memang fakta yang tidak bisa telupana sejarah dan keyakinan kaum dunia (bedosa) yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dengan pertimbangan apapun. Namun Ionisnya karena mayoritas kau muslimin tidak peka dan tidak waspada terhadap musuh-musuh itu. Mereka khawatir dan keperhatianan kaum Nasrani dan Yahudi akan tetapi Kaum Muslim mayoritas tidak memiliki kekhawatiran nampak (polos/beloon). Ini adalah sikap koyol. Tidak heran kalau mayoritas umat islam tidak bisa mempertahankan keyakinan dan kebenaran ajaran islam masih langka juga mereka umumnya umat islam tidak bisa mempertahankan ideologi dan idialnya, sehingga mayoritas umat islam/ atau kaum muslimin selalu gagal dalam menegakan barisan dan kekompakan misi islam dalam segala bidang masyaallah. Sehingga mayoritas mayoritas umat islam dalam usahanya kebanyakan gulung tiker.

Sahingga membawa umat islam (agama islam) jatuh terpelosok kejurang kehinaan sejak dahulu dari keemasan islam pemerintahan Abasiah belum bisa bangunn kembali, sehingga umat islam yang pemikirannya maju rindu nostalgia (menghayal-rindu kejaan keemasan islam). Sehingga terbukti (dalil) semua para tokoh-tokoh islam pola fikirnya terbelenggu oleh isme-isme idola para tokoh pendahulunya. Sehingga para tokoh-tokoh (pemuka) islam terlena (terkesima). umat dan para pengikutnya kecolongan keluar (murtad) dari Islam ke agama lain. Karena umumnya tokoh-tokoh selain islam. Mereka memiliki kepekaan dan bersikap fair (luwes) yang penting keyakinan mereka (luar islam) misi dan visinya masuk

Al-Dakhil (Infiltrasi) Ajaran Islam

ke agama dirinya (Yahudi-Nasrani). Apalagi Umat Islam Indonesia falsafahnya Falsafah Pancasila.

Sedangkan dalam Pancasila tidak ada satu pasalpun yang melarang umatnya berpindah kepada lain. Di alam Indonesia (Pancasila), yang penting mereka (manusia) atau bangsannya beragama. Adapun agamanya, agama apa saja yang penting beragama. Alam dunia Indonesia seperti kehidupan Alam Amerika. Ini sebagai sampel dunia yang tidak mementingkan agama. Agama dianggap urusan pribadi. Mayoritas komunitas orang Amerika beragama Yahudi dan Nasrani. Tapi anehnya ada sebagian umat Islam yang mengklaim bahwa dirinya sebagai Muslim. Akan tetapi sikapnya lo-lo dan gua-gua terhadap umat saudara Islamnya yang dikoyak oleh perilaku kolonial Yahudi dan Nasrani. Saya tidak mengerti dan tidak faham! Sikap intelektual Muslim yang mengaku bahwa dirinya sebagai tokoh bertanggung jawab atas nama panji-panji keislaman Tidak memperdulikan nilai-nilai ajaran Islam diinjaka/dilecehkan dan menggubres jeritan dan laporan dari saudara Muslimnya dan tidak memperdulikan atas keselamatan dan kebahagiaan dan ketentraman (keamanan) atas umatnya, keluarga dan bangsanya. Mereka itu (umat Islam saudara kita dunia Islam) menjerit dan mengakui kebenaran ajaran Islam (al-Qur'an al-Hadis). Cuma mereka tidak berdaya untuk melawan atau untuk mengikuti/memasuki mematuhi didikan dan pengajaran Islam (agama Islam).

Mereka sebenarnya menginginkan mengamalkan (nilai-nilai ajaran) Islam secara total seperti umat-umat dahulu zaman Nabi dan Khulafaur Rosyidin serta para pengikutnya. Karena mereka mayoritas umat Islam dunia termasuk umat Islam Indonesia terbelenggu dengan rantai-rantai kepercayaan yang sesat, lemah ekonomi dan keberanian (berpolitik). Sehingga mayoritas umat dunia termasuk bangsa Indonesia tidak bisa mengamalkan ajaran Islam secara fair (murni). Karena pertimbangan komunitas mayoritas umat lingkungan tidak sejalan dengannya. Akhir mengurung diri yang penting menyelamatkan anak istri dan familinya yang sejalan amal dan kenyakiananya. Seperti inilah fenomena kehidupan sosial Muslim sekarang ini. Ini yang nampak dari dalam. Apalagi pada perilaku yang diluar sudah jauh sesat dari nilai-nilai perilaku kemusliman. Bukti-bukti yang sudah penulis paparkan diatas.

Ini suatu fakta nyata yang menunjukkan bahwa mayoritas kaum Muslimin sudah sesat jauh dan keliru dari pemahaman terhadap

kemurnian –kemurnian ajaran agamanya (agama islam). Fenomena ini (prilaku muslim yang sudah menyimpang jauh dari nilai-nilai pengamalan ajaran agamanya/islam), sehingga sudah tersisipi oleh prilaku (virus-virus) ajaran-ajaran, ucapan-ucapan, perkataan-perkataan dan pemikiran–pemikiran yahudi dan nasrani masuk/melekat dalamprilaku menyerupai ajaran Islam (termasuk kitab tafsirul qur’an syrhul hadis rasululah saw. Mereka membuat-buat ungkapan yang menarik terhadap isme mayoritas umat Islam agar tidak menyenangi ajaran Al-Qur’an, ajaran Tuhan Allah YME dengan tata cara melalui celah-celah doktrin keislaman (yang lemah-lemah) untuk menguntungkan dirinya secara duanawi dan kedudukan agar mayoritas umat tidak mendalami ajarannya (Al-Qur’an yang murni). Sehingga mereka membuat kitab-kitab tafsir dan hadis.

Tujuannya agar mayoritas meninggalkan ajaran al-qur’an yang murni dan membenci Nabi dan rasul Muhammad saw dan pada gilirannya meninggal ajaran nabi para rasul yang benar. Sekarang sudah terbukti;anak-anak, para istri-istri dan para pelajar/mahasiswa tidak menggubris saran dan nasehat orang tua guru dan para pemimpinnya. Anah juga bahwa diri,keluarga,muslim kita umumnya tidak senang menyenangi (membaca, mentadaburi dan mengamalkan) nilai-nilai ajaran Islam (Al-Qur’an-al-hadis). Itu merupakan ad-dakhil yang sangat berbahaya merusak sendi-sendi sentral kehormatan dan keharmonisan kehidupan ukhawah Islamiyah umat dunia yang sadar dan umat-umat islam yang mengamalkan nilai-nilai ajaran kebenaran agamanya(islam).

Nah sekarang ini sudah nampak berkelirannya dimana-mana umat yahudi dan Nasrani sudah meraja lela sudah berkuasa seperti wabah raksasa (dajal kejam) mencekramkan gigi melalui berbagai multimedia internet, tv dan media-media lainnya yang dipandang efektif dan strategis. Bahkan masih ada dua bukti-bukti lain yang sangat berbahaya atas rekayasa yahudi dan nasrani tentang pengajaran dan pendidikan bahasa arab tidak digalakan(bahkan dihaangi-halangi, ditingkat nasioal),bukti yang menonjol di seluruh tingkat pendidikan, padahal bangsa Indonesia mayoritas beragama islam.ajaran pokok agama bersumberan(pemahaman aslinya) dari bahasa arab.

Mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam, bahasa agamanya bersumber dari bahasa arab Al-Qur’an, termasuk di UN (ujian nasionalnya) tidak diujikan pengetahuan keagamaannya (Islam).

Al-Dakhil (Infiltrasi) Ajaran Islam

Jelas Nampak sekali pemerintahan kita tidak adil (tidak fair) dalam mengenalkan roda pemerintahan terutama menyangkut kebijakan pendidikan islam padahal kalau pementah mayoritas bangsa Indonesia itu beragama Islam. Waktu pemelihan pemerintahan beralih menggugah system pemelihan islam (bukti yang terpilih yang mendapat dukungan mayoritas). Penyimpangan-penyimpanan kebijakan pemerintahan terutama sistem pendidikan islam ini termasuk ad-dakhil yang terberat yang merusak sendi-sendi politik elit islam.

Jadi para elit politik kita saja, yang ada di atas (duduk/berkuasa) dipemerintahan sudah tidak berdaya seperti harimau ompong menyerah tidak begitu saja tidak berbuat apa-apa. Tinggal nunggu dikorban/diterkam oleh fihak-fihak lawan politik dan tinggal nunggu dikorbankan, bahkan sudah dikorban oleh fihak-fihak musuh. Karena mayoritas umat islam tidak mengerti (bodoh) tidak berani mengambil resiko berpolitik untuk islam, lemah iman dan ilmu pengetahuan (SDM) nya serta lemah ekonominya mayoritas muslim. bahkan ada yang lebih berbahaya mayoritas umat takut mati. Padahal mati-hidup dalam ajaran islam itu hak otoritas tuhan Allah swt. Berarti mayoritas kaum muslimin ini, hakikatnya musyrik dalam linafsih (mendalami dirinya sendiri). Maka dengan sebab itu mayoritas umat islam harus faham dan mengerti tentang pengkajian “ad-dakhil” (virus-virus) agama islam dan kisah-kisah/informasi (berita-berita) yang menyebarkan mayoritas umat manusia.

Pengertian Ad-Dakhil¹ Dalam Kajian Tafsir

Kata *dakhil* menurut bahasa, ad-dakhil dalam bahasa arab memiliki banyak arti, Fairuzabaadi berpendapat dalam Kamusnya al-Muhit mengartikan kata “ad-dakhil”. kalau diibaratkan seperti kuman-kuman yang masuk ke dalam tubuh manusia atau umpama virus-virus yang masuk ke dalam akal manusia, seperti penyakit gila (tidak sadar yang berbahaya) atau sesuatu perilaku akhlak jelek yang memengaruhi perilaku akhlak kita menjadi jelek. Menurut Zamakhsyari “ad-Dakhil” merupakan suatu penyakit atau (perilaku yang sangat tercela) yang masuk ke dalam jiwa manusia atau bisa diibaratkan seperti racun yang masuk ke dalam makanan (masuk perut kita), sehingga merusak dari dalam melalui seluruh jaringan perut

¹ Pengertian ad-dakhil, kalau ingin lebih jelas lihat dalam kitab ad-Dakhil karangan Muhammad Ahmad Ibrahim Abu Firokh

kita. Sedangkan “ad-dakhil” menurut masyarakat Arab memaknai/memahaminya sebagai suatu” kata-kata “ atau suatu ungkapan seperti bahasa-bahasa asing yang masuk dan bercampur ke dalam bahasa Arab. Untuk sementara waktu dapat disimpulkan, arti “ad-dakhil” secara bahasa adalah: ”suatu perbuatan makar, rekayasa (buatan), aib yang membawa kerusakan (kehancuran) jaringan komunikasi kehidupan manusia Islam.

Sedang makna “ad-Dakhil “ secara Istilah menurut ulama tafsir, sebagaimana yang didefinisikan oleh Dr. Ibrahim Khalifah adalah; penafsiran/pemaknaan Al-Qur’an yang tidak begitu jelas dalam pengamalan/keyakinan ajaran Islam, baik itu berupa tafsir/penjelasan yang menggunakan riwayat-riwayat hadits lemah dan palsu, ataupun menafsirkannya dengan teori-teori sesat sang penafsir itu sendiri (disebabkan karena lalai atau disengaja). Sedang menurut Dr. Abdul Wahhab memakai “ad-dakhilil “dengan; menafsirkan Al-Qur’an dengan cara atau bukan dengan metode /cara Islam atau bukan diambil dari petunjuk ajaran Islam.

Kajian Ad- Dakhilil dan Macam-Macamnya

Para ulama Tafsir membagi dakhilil menjadi 2 (dua) jenis:

1. Dakhilil Bi Atsar (Dekomen Kongkrit Islam)

Dalam menafsirkan Al-Qur’an menggunakan hadits-hadits yang sangat dhoif (lemah) atau palsu kemudian mengatasmakan bahwa ini berasal dari Rasulullah Saw, dan Sahabatnya. Ini termasuk ad-dakhil, seperti juga menafsirkan Qur’an dengan menggunakan kisah-kisah Isra’illiyaat (menggunakan riwayat-riwayat yang berasal dari ahlul kitab dan ummat terdahulu sebelum Islam).Dijadikan bahan rujukan penafsiran. Ini yang sangat bertentangan dengan apa-apa yang terdapat dalam kemurnian ajaran islam (Al-Qur’an) dicampur dengan hadits-hadits yang Shahih.

2. Dakhilil bi Ar-Ra’yi (Dekumen Abstrak Islam)

Menafsirkan Al-Qur’an dengan akal fikiran sematan yang bersumberkan dari teori-teori sesat-menyesatkan yang mengikuti hawa nafsu jahat sang penafsir, tanpa mengindahkan syarat-syarat meto-dologi tafsir bi astary yang shaheh atau tafsir bi ar-ra’yi mahmudah atau mungkin para mufassir dikarenakan tidak memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir (mujtahid) Islam. Istilah lain bisa disebut juga bukan ahli tafsir. Atau ikut campur mema-

Al-Dakhil (Infiltrasi) Ajaran Islam

hami/menafsirkan Al-Qur'an tanpa syarat-syarat dan rukun (pokok-pokok) yang telah ditentukan oleh ajaran atau disebut juga bukan dengan metode-metode Islamy. Seperti penafsiran dengan kisah-kisah islailiyat masuk dalam tafsirul qur'an atau dalam syarhul hadist, sebageian besar kisah-kisah israiliat yang meyusup dalam tafsirul qur'an dan syarhul hadist itu termasuk ad-dakhil (virus-virus ajaran Islam) yang merusak menggrogoti ajaran (jaringan) Islam. Seperti penafsiran Al-Qur'an, penafsirannya menggunakan hadis-hadist maudlu' (palsu).

Kajian Kisah Isra'illiyyat² Yang Katagorikan Ad-dakhil

Isra'illiyyat merupakan salah satu bagian atau cabang dari ad-dakhil (dakhil bil atsar). Secara bahasa, kata Isra'illiyyat dalam kosa kata bahasa arab merupakan bentuk plural berasal dari kata Isra'illiyaah. Sebenarnya kata Isra'illiyyat ini meruapkan bentuk serapan langsung dari bahasa Israel (Ibarani) yang terdiri dari 2 suku kata: "Isra'a" dengan arti hamba dan "Elly" yang berarti Tuhan, jadi dalam bahasa Ibarani kata ini bermakna "Hamba Tuhan".

Isra'illiyyat sebenarnya adalah nama dari turunan Nabi Allah Yakub bapaknya Nabi Ishaq bin Ibrahim As. Oleh karena itu, anak cucu serta keturunan nabi Ya'kub dikenal dengan sebutan Bani Israil yang merupakan cikal bakal berdirinya Negara Israel di Palestina. Dalam Al-Qur'an sendiri kata "Isra'il" terdapat dalam surat al-Maidah: 78:

بِمَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ لَعْنَةُ الَّذِينَ كَفَرُوا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ.

Artinya: Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

Juga dalam Surat an-Naml: 76

Artinya: Sesungguhnya Al Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israel sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya.

² Pengertian isra'iliyat, kalau ingin lebih jelas dan luasnya dapat dilihat dalam buku Israiliyat dalam tafsir dan hadis karangan Muhammad Husain zahabi cetakan pertama dicetak oleh PT. Singapura.

Kata ad-dakhil ini dinisbahkan kepada kaum Yahudi, karena sebagian besar memang israi'il berasal dari ahlul kitab Yahudi, saying para ulama tafsir dan ulama hadits memaknai Isra'illiyaat terlalu cerobo(berlebih-lebihan ikut-ikutan). padahal kisah-kisah israiliyah dalam riwayatnya yang berasal dari golongan umat terdahulu sebelum Islam (Baik itu dari agama Yahudi atau pun Nashrani) yang asalnya yang digunakan sebagai bahan rujukan untuk mentafisirkan isi kitab suci mereka (Bible) karena mungkin kurang bahan atau kurang ilmu pengetahuan mereka tentang kitab sucinya. Tetapi kenapa sebagian ahli tafsir kita memandang; penafsiran Al-Qur'an menggunakan kisah-kisah israiliyah dianggap hasil tafsirannya dianggap falid (lebih abshah), karena waktu itu mungkin kesulitan mencari sumber bahan bacic/ data-data penafsirannya susah ditemukan dikala waktu itu!. Padahal kalau mereka faham atau mengerti ahli tafsir itu mengetahui hakikat kisah-kisah israiliyah itu. Kisah-kisah Isra'illiyaat itu sebenarnya adalah teknik-teknik propaganda mereka atau makr-makar mereka (musuh) Islam untuk merobohkan akidah dan ajaran keyakinan Islam, itu tehnik proganda orientalis dari Barat dan dari timur oksidentalis yang sengaja dibuat untuk merusak pusat sumber aqidah dan keyakinan ajaran kaum muslimin (Al-Qur'an dan Hadits rasulullah), mereka tahu bahwa kedua ajaran itu tonggak/penegak ajaran (satu-kesatuan ajaran umat Islam) dengan maksud untuk merusak akidah dan keyakinan kaum Muslimin dari dalam secara total dan menyeluruh ajaran/keyakinan umat Islam, agar semua islam meninggalkan/menolak ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah yang dijadikan sebagai pondasi keimanan umat Islam sedunia.

Sejarah Masuknya Isra'illiyaat Ke Kitab Tafsir

Sebelum datangnya Islam di Jazirah Arab pada zaman Jahiliyah, telah ada sekelompok ahlul kitab dengan sebagian besarnya bangsa Yahudi. Mereka bermukim disebuah lembah yang dikelilingi oleh pegunungan serta terdapat banyak pohon kurma, tempat itu dinamakan Yatsrib (sekarang Madinah Munawwarah), mereka datang berbondong-bondong ke Jazirah Arab, karena ramalan pemuka agama mereka tentang akan datang/ diutusnya Nabi terakhir sebagai penerus Nabi Musa As. Yang akan mengembalikan mereka kepada tanah suci sebagaimana telah dijanjikan tuhan kepada mereka. Selain mereka sudah berkelompok yang tinggal di Yatsrib, sebagian mereka juga

Al-Dakhil (Infiltrasi) Ajaran Islam

hidup berkelompok di Yaman dan Yamamah. Interaksi keseharian dan hubungan yang berlangsung lama, inilah yang menyebabkan pertukaran kultur (budaya) yang sarat budaya kaum Yahudi dan bangsa Arab, baik yang menyangkut muammalah dalam percakapan keseharian-hari maupun perdagangan, hingga pada akhirnya bercampurlah kultur budaya dan adat istiadat kebiasaan diantara mereka, bahkan hingga menyerempet pada titik keimanan dan keyakinan serta ajaran.

Ketika Rasulullah saw. datang membawa syari'at Islamnya dan memperluas medan dakwahnya hingga menjamah Yatsrib, kemudian diikuti dengan para shahabat yang berhijarah dari Makkah menuju Madinah. Mulai dari sinilah sebagian kecil orang Yahudi menyambut seruan Nabi kepada Islam. salah satu contohnya adalah Abdullah bin Salam dan Tamim ad-Daari Ra. Setelah memeluk Islam, mereka berdua menjadi salah satu rujukan tafsiran para sahabat pemahaman dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama Abdullah bin Salam, seperti shahabat Nabi ketika ingin menafsirkan sebuah ayat-ayat cerita tentang kisah ummat terdahulu yang tidak terdapat keterangannya dalam Al-Qur'an, atau yang diceritakan oleh Al-Qur'an, atau diceritakan oleh komunitas yahudi dan nasrani tetapi kurang terperinci, karena maksud Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah ini sebagai Ibroh dan pelajaran bagi kaum Muslimin yang cerdas-cerdas terhadap masalah itu. Waktu itu masih ada sebagian shahabat Nabi yang belum faham terhadap latar belakangnya israiliyat dan waktu itu tidak kehadiran Nabiyullah Muhammad saw, sehingga belum terpecahkan masalahnya.

Jadi, sementara waktu, waktu itu dapat diambil kesimpulan bahwa, masuknya Isra'illiyat kedalam tafsir Al-Qur'an peling tidak melalui 2 jalan:

1. Ketika Rasulullah tinggal di Madinah, beliau menadakhwahi ahlul kitab dari bangsa Yahudi (Ibnu Qainuqa, Bani Nadhir dan Bani Quraidzhah) sehingga terjadilah pertemuan obrolan antara Nabi dan juga shahabat dengan para ahlul kitab.
2. Sebagian orang-orang Yahudi yang masuk Islam, seperti Abdullah bin Salam dan Ka'ab al-Akhbar, sehingga bercampurlah wawasan pemikiran dan ide mereka ke dalam Islam.

Sikap Rasulullah dan para sahabat terhadap kisah-kisah Isra'illiyat ketika ada seglintir orang-orang Yahudi memeluk agama

Islam dan sebagian shahabat banyak bertanya kepada mereka tentang Taurat dan Injil, terutama ketika mereka di hadapkan dengan cerita ummat-ummat terdahulu di dalam Al-Qur'an, pada awalnya Rasulullah sangat melarang, bahkan beliau sangat memarahi ketika melihat Umar bin Khattab datang membawa lembaran-lembaran berupa kitab suci yang diperoleh dari ahlul kitab yang fasik (q.3:110).

Tetapi kemudian, seiring berlalunya waktu/zaman dan Islam telah menyebar keseluruh rumah/masyarakat Madinah, Rasulullah pun mengizinkan para shahabatnya untuk meriwayatkan cerita-cerita israiliyat, tetapi yang sehat-sehat. terjadi ketika itu ada seglintir orang-orang Yahudi memeluk agama Islam Selama itu ajarannya tidak bertantangan dengan Aqidah Islam yang shaheh (benar). Waktu itu ajaran-ajarannya diterima. Diterimanya ajaran israiliyat itu melalui 3 tahap juga;

Tiga tahapan Rasulullah dalam menyikapi kisah Isra'illiyaat yang masuk ke dalam ajaran Islam:

1. Nabi memperingatkan dan melarang para shahabat untuk meriwayatkan kisah-kisah Isra'illiyaat yang datang dari ahlul kitab, dikehawatiran mereka (para ahlul kitab) telah merubah isi kitab sucinya, serta menafisrkan al-qur'an dengan mengikuti hawa nafsu mereka. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dari hadits Jabir bin Abdillah. Ketika itu Umar Bin Khattob datang kepada Nabi dengan membawa lembaran kitab suci ahlul kitab lalu membacakannya dihadapan Nabi, kemudian Rasulullah bersabda:

عن عمر بن الخطاب أتى النبي صلى الله عليه وسلم بكتاب أصابه بعض أهل الكتاب فقرأه النبي صلى الله عليه وسلم فغضب فقال: أمتهوكون فيها يابن الخطاب؟ والذي نفسي بيده لقد جئتكم بها بيضاء نقية لا تسألوهم عن شيء فيخبروكم بحق فتكذبوا له أو بباطل فتصدقوا به والذي نفسي بيده لو أم موسى عليه السلام كان حيا ما وسعته إلا أن يتبعني...

“bahwasanya umar bin al-khattab telah datang kepada Nabi SAW dengan membawa surat yang ditulis oleh ahli kitab, lalau ia membacakannya dan Nabi marah mendengarnya, lalu beliau berkata: ‘apakah engkau bimbang dan aragu tentang surat tersebut, wahai umar ibn khattab?. Demia Allah, dimana diriku berada pada kekuasaan-Nya, aku telah mendatangkan surat itu kepadamu sekalian dalam keadaan putih bersih. Janganlah kamu sekalian bertanya kepada mereka tentang sesuatu, lalu mereka

menceritakannya kepada kamu sekalian dengan sebanar-benarnya, akan tetapi kamu sekalian mendustakannya, atau mereka meembawa berita yang bohong, akan tetapi kamu sekalian membenarkannya. Demi zat, dimana diriku berada pada kekuasaan-Nya seandainya Nabi Musa masih Hidup, tidaklah ia memberi kebebasan melainkan menyuruh mengikuti jejakku.”

Petunjuk tegas ini berlaku ketika Rasulullah baru tiba di Madinah dan Islam belum menyebar luas ke seluruh penjuru dunia islam.

2. Rasul mendiamkan ketika ada sahabat yang ingin meriwayatkan Isra'illiyaat yang sehat. Kemudian beliau bersabda sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhori dari hadits riwayat Abu Hurairah Ra, seperti keterangan hadistnya, di bawah ini.

... لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ، وَلَا تُكْذِبُوهُمْ وَ قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا³ ...
“janganlah kamu sekalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakannya, dan nyatakan oleh kamu sekalian: kami semua beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami...”

3. Setelah agama Islam menyebar ke seluruh penjuru Madinah, dan keimanan kaum Muslimin pada waktu itu sudah semakin kokoh dan kuat, maka Rasulullah pun memberikan izin kepada sahabatnya yang ingin mengambil atau meriwayatkan kisah-kisah Isra'illiyaat dengan syarat kisah Isra'illiyaat yang akan diriwayatkan harus benar dan tepat. Dengan dalil petunjuk hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Abdullah bin Amru bin Ash ,yaitu:

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ؟ وَكِتَابِكُمْ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيَّ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدْتُ الْأَخْبَارَ يَا اللَّهُ تَقَرُّونَهُ لَمْ يُسَبِّحْ، وَقَدْ حَدَّثَكُمْ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ وَغَيَّرُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ، فَقَالُوا: هُوَ مِنْ عِنْدِ

³ Ibid, hal. 82 kitab isra'iliyat dalam tafsir dan hadis karangan Muhammad Husain Zahabi

اللَّهُ لِيَسْتَرْوَا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا؟ أَلَا يَنْهَاكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مَسْأَلَتِهِمْ، وَلَا
وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ⁴

“wahai segenap kaum Muslimin, bagaimana kamu sekalian bertanya kepada ahli kitab, padahal ahli kitab semua sekalian yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW telah menceritakan berbagai macam berita yang bersumber dari Allah SWT kalian membaca kitab tersebut, dan kitab tersebut tidak rusak. Dan Allah SWT telah menceritakan kepada kamu sekalian, bahwasanya ahli kitab itu telah menggantikannya terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah, dan dengan tangan-tangannya mereka mengubah al-Kitab, dan mereka menyatakan: “Bahwasanya yang tertulis ini langsung dari Allah, agar mereka itu dengan kitab yang ditulkisnya dapat menukarnya dengan harta yang sedikit. Apakah wahyu yang datang kepada kamu tidak melarang kamu bertanya kepada mereka? Demi Allah, aku tidak melihat seorang pun dari mereka yang bertanya kepada kamu tentang kitab yang diturunkan kepada kamu sekalian.”

Adapun para sahabat nabi yang boleh menceritakan israiliyat ini adalah yang mereka telah memiliki syarat-syarat ,sebagai berikut:

1. Mereka meriwyatakan Isra'iliyaat setelah mendapat izin dari Rasulullah, itu pun dengan sangat hati-hati(selektif) sekali.
2. Mereka menolak segala sesuatu riwayat yang menyangkut masalah aqidah dan syari'at islam atau hukum Islam.
3. Tidak meriwayatkan sesuatu yang telah dijelaskan oleh Nabi secara tuntas.
4. Meninggalkan kisah israiliyat yang merusak prihal beribadah kepada Allah swt. Dan yang dianggap tidak bermanfaat bagi kemajuan kehidupan umat Islam.
5. Menolak segala perkataan akhlul kitab(yang fasik) serta riwayat ajarannya yang berasal/bersumber dari mereka yang isi kisahnya bertentangan dengan akal sehat yakni ajaran Islam.

⁴ Look site, hal. 59 kitab isra'iliyat dalam tafsir dan hadis karangan Muhammad Husain Zahabi

Ad-Dakhil Menurut Ahli Kitab bi ar-Ra'yi⁵

Pada masa periode awal Islam, ilmu Tafsir merupakan bagian dari hadits, seiring dengan berlalunya waktu bahasan di bidang ilmu hadits yang semakin meluas dan menyebar, maka pada masa setelah tabi'in pembahasan ilmu tafsir terpisah dari bahasan ilmu hadits, ketika masa itulah lahir banyak para mufassir yang lebih mengedepankan akal sehatnya dalam menafsirkan Al-Qur'an ketimbang menggunakan riwayat-riwayat palsu seperti halnya meriwayatkan hadits, atau yang biasanya dikenal dengan tafsir bi ar-Ra'yi. Dari sinilah kemudian secara perlahan masuknya dakhil masuk ke dalam tafsir Al-Qur'an dan juga disebabkan, karena banyak kelompok-kelompok aliran dalam firqoh Islam masing-masing mencari bukti-bukti keterangan akal, baik itu menggunakan dalil/ petunjuk al-Kitab maupun as-Sunnah demi membenarkan kelompoknya masing-masing. Konsep pemikiran macam ini tidak sesuai dengan ruh-ruh kesatuan jihad islam.

Setidak-tidaknya ruh jihad islam ada beberapa harus hati-hati, bagi tokoh pengembangan ajaran islam. agar tidak termasuk ad-Dakhil (virus-virus islam) bi ar-Ra'yi (pemikiran ahli kitab) ingat kerusakan ajaran islam dari tubuh sentral(jantung islam) kemajuan dan berkembang yang semu. akibat dari pemahaman dari mufassir (tokoh-tokoh islam) yang salah atau keliru, atau juga disebabkan karena kurangnya syarat-syarat mufassir dalam berijtihad, ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an-al-hadis Rasul Muhammad saw. Atau disebabkan juga ketika mufassir bertemu dengan ayat-ayat secara dzohir maknanya bertentangan dengan akal dan ruh agama islam, mereka (mufassir) sendiri, lalu langsung mengambil kesimpulan dan menterjemahkan teks-teks Al-Qur'an yang keliru. Ditafsiri (dijelaskan) secara dzohir-dloniyahnya saja, tanpa memandang konteks-konteks makna dan maksud serta tujuannya ajaran al-qur'an (islam) diturunkan (disyari'atkan) yang terkandung di dalamnya. selanjutnya ada juga disebabkan, ketika menfasirkan teks Al-Qur'an hanya demi membenarkan golongan tertentu atau kelompok-kelompoknya saja, seperti apa yang dilakukan oleh aliran madhab yang ekstrim, seperti aliran mu'tazilah dan Ahmadiyah yang sesat, yang menyelewengkan dan menafsirkan Al-Qur'an menurut hawa nafsu mereka semata dengan menolak teks-teks al-qur'an yang asli.

⁵ Lihat buku "bersihkan tauhid anda dari noda syirk", karangan Muhammad bin abdul wahhab, dicetak oleh PT. Bina Ilmu.

Sehingga hasil penafsirannya bertentangan dengan Aqidah dan Kenyakinan kaum muslimin yang baku (tetap) sudah diakui oleh dunia muslim.

Salah satu distorsi Al-Qur'an seperti yang dilakukan pada masa sekarang ini adalah apa yang telah diperbuat oleh Hasyim Amir Ali, seorang da'i Ahmadiyah yang telah menterjemahkan Al-Qur'an dan merubah susunan surat di dalamnya, bahkan dengan berani ,ia memebagi kitab suci umat Islam ini menjadi 5 bagian, sangat menakjubkan, sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Bagaimana mungkin Qur'an Utsmani yang merupakan Ijma' kaum Muslimin dibagi dan dirubah menjadi 5 bagian (kitab).

Kitab pertama dan kedua bernama "al-Fatihah" dan "ar-Ruuh" yang terdiri dari 18 surat dna tersusun secara acak, kitab yang ketiga adalah "al-Huda" terdiri dari 36 surat Makkiyah, sedangkan buku yang keempat dinamakan "al-Kitab" yang memiliki 36 surat makkiyah juga, kemudian buku/kitab yang terkahir adalah "al-Mizan" yang diawali dengan surat al-Fatihah. Sungguh ini sebuah ide gila yang amat mengherankan. Bahkan, Al-Qur'an hasil karangan Hasyim Amir Ali ini telah diterbitkan di Tokyo, Jepang oleh perusahaan percetakan 'Charles E-Tuttle Company' tahun 1974 M. aneh tapi nyata.

Pada tahun 1880 M. seorang kewarganegaraan India yang bernama Ahmad Badr Khan, atas perintah raja Inggris yang kala itu menjajah India, mencoba menafsirkan Al-Qur'an dan menolak serta menghilangkan ayat-ayat yang mewajibkan jihad, dengan alasan bahwa berperang melawan pemerintah Inggris adalah bentuk pemberontakan terhadap pemerintah yang sah. Dari sinilah awal mula berdirinya ajaran Ahmadiyah dengan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabinya.

Sepeninggalan Ahmad Badr Khan, pemerintah colonial kemudian menunjuk Mirza Ghulam Ahmad untuk melanjutkan dna menyebarkan ajaran yang sempat tertunda yang telah telah diprakarsai oleh Ahmad Badr Khan dan pemerintah annya. Selanjutnya ia membentuk ajaran baru dalam Islam (lebih tepatnya sebagai agama baru) dengan nama Ahmadiyah yang diambil dari namanya serta nam pendahulunya, dari sinilah kemudian ia memproklamirkan diri sebagai Nabi baru Ahmadiyah sebagai penerus Nabi Muhammad SAW.

Al-Dakhil (Infiltrasi) Ajaran Islam

Demi menguatkan ajarannya, Ghulam Ahmad serta para pengikutnya menukil ayat Al-Qur'an dan menyelewengkannya dengan membuat tafsiran baru, agar klaim kenabian Ghulam Ahmad dapat diterima, mereka berdalil dengan ayat Al-Qur'an: *“Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (Qs. Al-Hajj: 75)

Dengan menggunakan ayat inilah Ahmadiyah mengklaim keNabian Ghulam Ahmad, mereka mengatakan bahwa kata *“يُصْطَفِي”* “ adalah bentuk kata kerja yang sedang berlangsung, itu artinya Allah selalu mengutus makhluknya baik itu dari golongan malaikat maupun manusia sebagai Rosul atau Nabi. Mereka beranggapan bahwa keNabian tidak terputus hanya sampai Nabi Muhammad SAW saja, melainkan terus berlanjut dan aka nada ada Nabi-Nabi selanjutnya sebagai pelengkap dan penerus risalah Islam juga pembaharu Syariat.

Sungguh aneh, jika memang apa yang mereka tafsirkan itu benar, bagaimana ketika hendak menafsirkan ayat Al-Qur'an: *“Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur. ”Dan yang lainnya berkata: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung.” Berikanlah kepada kami takbirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menakbirkan mimpi).* (Qs. Yusuf : 36)

Kata *“أعصر”* “ dan *“أحمل”* “ merupakan kata kerja bentuk mudhar'i yang menjadi pertanyaan, apakah hingga saat ini mereka yang diceritakan dalam ayat tersebut masih memeras anggur dan membawa roti di atas kepalanya?

Dalam Al-Qur'an, tidak semua fi'il mudhar'i itu menunjukkan kejadian atau kegiatan yang sedang berlangsung, karena sebagian besar kisah-kisah umat terdahulu yang ada dalam kitab suci kita menggunakan fi'il mudhar'i, hikmah dari itu semua adalah agar seseorang yang membaca ayat-ayat tersebut dapat merasakan dan merenunginya lebih dalam, seolah-olah baru saja terjadi. Karena ada juga dalam Al-Qur'an ayat menggunakan kata kerja bentuk lampau (madli) padahal itu belum terjadi, sebagaimana ayat dalam surat an-Nahl: *“Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu*

meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. (Qs. An-Nahl: 1)

Dari ayat di atas, kata kerja bentuk lampau adalah ”أتى“ yang artinya telah datang. Para ulama Tafsir sepakat bahwa yang dimaksudkan adalah datangnya hari kiamat. Pertanyaannya adalah, apakah hari kiamat itu sudah datang sekarang. Mengapa kita semua masih hidup di muka bumi ini berlago-lago/bersenang-senang musyrik.

Untuk lebih menguatkan lagi ajarannya, para ulama Ahmadiyah juga menggunakan ayat Al-Qur’an dalam surat al-Ahzab, dengan terjemahannya menyatakan:

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs. Al-Ahzab: 40)

Mereka menafsirkan kalimat “خاتم النبيين” bukan sebagai “penutup para Nabi” melainkan mengartikan maknanya sebagai “tanda/stempel keNabian,” jadi kesimpulan mereka dalam menterjemahkan makna kata “خاتم” adalah “cap, tanda atau stempel”. Mereka menyakini, pintu keNabian belumlah tertutup dan Muhammad bukanlah Nabi terakhir yang diutus Allah. Hasyim amir ali juga menerjemahkan ayat ini kedalam bahasa Inggris dengan: “Mohammed can be no father to any man among you, but he is messenger of Allah and a confirmer of the Apostles. It is only Allah who, of all things hath knowledge.” Di dalam bahasa Inggris kata “a confirmer” berasal dari kata suku kata “confirmation” yang artinya penegas dan penguat. Ahmadiyah mengatakan bahwa Nabi Muhammad merupakan penguat para Nabi terdahulu, bukan sebagai Nabi terakhir.

Memang benar Rasulullah datang sebagai penguat dan penta’kid, tapi yang dimaksudkan sebagai penguat para Nabi bukanlah Tafsir pada ayat ini, melainkan pada ayat lain dalam surat Al-Ahzab ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pada ayat tersebut di atas itu suatu bukti yang menunjukkan bahwa arti dari kalimat “ خاتم النبيين “ adalah penutup para Nabi, bukan penguat atau pembenar para Rasul sebagaimana yang dikatakan Ahmadiyah adalah keliru/sesat.

Penutup

Rencana dan niat kaum kuffar agar kita meninggalkan ajaran atau pedoman hidup dan kehidupan muslim (kitab al-qur'an dan al-hadis), mereka tidak pernah surut /mengurungkan niatnya sedikitpun. Oleh sebab itu mestinya umat/kaum muslimin dari dahulu hingga sekarang dan selama-lamanya tidak boleh surut bersikap waspada dan berhati-hati untuk merima doktrin atau bergaul dengan orang-orang yang beda agama dan keyakinan, terutama harus peka dan teliti terhadap ide-ide atau nerima (gaul ajaran mereka) dan taktik serta strategi niat tidak baiknya mereka (yahudi dan nasrani) dalam percaturan hidup dan kehidupan.

Mereka itu memusuhi orang-orang islam (orang yang tidak senang terhadap ajaran-ajaran islam). Bahwa kita sebagai umat Islam yang masih lemah, lugu dan belum banyak mengerti (masih bodoh) tentang percaturan dan pergaulan dunia ini terutama berpolitik ekonomi dunia(islam). Pasti kalau kita bodoh berpolitik, dimakan politik, menjadi sasaran empuk bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab terhadap islam (umat islam). Termasuk bagi umat islam yang belum mengerti/faham ajaran/sejarah umat islam (para pendahulu kita). Dan mestinya yang sudah mengerti dan yang memiliki, hendaknya menggalangi serta memahamkan kepada saudara-saudara muslim yang belum faham dan yang masih lemah. Umat islam yang merasa dirinya lemah mesti kompak bersatu padu mendukung para pemimpin kita yang shalih-shalih untuk menjadi kekuatan yang solid bantu-membantu dan tolong-menolong kebajikan agama (nilai-nilai kehidupan islami) secara kompak untuk memadamkan dan melawan intrik-intrik (virus-virus) yahudi dan nasrani (makr-makr islam) yang sedang mengincar kita dari seluruh penjuru.

Mestinya tokoh-tokoh islam (yang memahami dan menguasai ajaran islam) mestinya bersama kaum Muslimin menghadapi mereka dengan jiwa, raga dan harta. Jangan sekali-kali memejamkan mata

dan menutup mata dan telinga (tidak mau tahu) dengan relitas yang menggejala pada fenomena kehidupan pribadi muslim. Upaya mereka musuh-musuh kita selalu mengintai (mencari-cari) celah kelemahan tokoh-tokohnya umat islam dan penganut/engikutnya dari kelemahan pemahaman, keimanan dan kehidupan (prekonomiannya) untuk disusupi agar pegangan ajaran hidup dan kehidupan serta idolanya hancur lebur, lalu kemajuan dan kemenangan serta kesenangan duniawiyah (surgawi) agar semuanya berfihak kepada dia(yahudi-nasrani) semata.

Pekalah dan telitilah serta waspadalah bangkitlah umat islam agar jadi harapan sudara kita muslim. Allah swt berjanji dalam kitabnya(al-qur'an) mendapat penjagaan ketat dari tuhan kita (Allah '*azza wajalla*). Asalkan kita sama-sama menjaga dengan membaca, menghafal serta mentadburinya dan serta mengamalkan niali-nilai ajaran al-qur'an (islam) dalam prilaku kehidupan sehari-harinya. Sedetik pun tidak boleh lupa (harus terjaga selama-lamanya) pengamalannya akan dijamin (q.15:9) oleh Allah '*azza wajalla* hidup dan kehidupan muslim; selamat, bahagia, sejahtera aman/sentosa dan tentram dunia dan akhirat, *Amiin ya robbal'alamiin*.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 1,, JUZ 1-2-3, Departement RI, 2009/
Abu Firokh, Muhammad Ahmad Ibrahim, *Ad-Dakhil fi At-Tafsir
Thabari fi al-Isra'*
....., *Ad-Dakhil fi At-Tafsir*, tarjamatul Ahmadiyah.
Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *Isra'iliyyat fi Tafsir wal Hadit*.
Cairo, Maktabah. Wahbah. 2004.
Echols. John M., *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta, PT. Gramedia
Jakarta, Agustus 2000
Husain Zahabi, Muhammad, *israiliat dalam tafsir dan hadis*, judul asli
"Al-Israiliyat Fit-Tafsir Wal Hadits", Pustaka Litera
AntarNusa, Bogor.
Muhammad bin Abdul Wahhab, bersihkan tauhid anda dari noda
syirk, PT Bina Ilmu, Cet. I, Surabaya, 1984.
Muhammad Chirzin, *al-Qur'an & Ulumul Qur'an*, Dana Bhakti Prima
Yasa, Cet. I, Jakarta, 1998.
Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Litera AntarNusa
Pustaka Islamiyah, Cet. 3, Bogor, 1996.
Sari, Muhammad, *Ulumul Qur'an I*, Institut Agama Islam Negeri,
Serang, 2012.
....., *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an*,
Institut Ilmi Qur'an (IIQ), Jakarta, 2003.
Al-Shiddiqiey, M. Hasbi, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Bulan Bintang,
Jakarta, 1972.
....., *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang,
Jakarta.
Suwilim, Sayyid Ahmad, *Ad-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an*. cet. II.
Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdillah, *al-Burhan fi
Ulumul Qur'an*, Cairo. Dar.el-Hadits.2006.